

**BAB IV**  
**ANALISIS KONSEP PENDIDIK MENURUT AL-QUR'AN**  
**SURAH AR RAHMAN AYAT 1-4**

**A. Analisis Konsep Pendidik dalam Surah Ar-Rahman ayat 1-4**

Al-Qur'an bagi umat Islam merupakan hukum dasar untuk kehidupan di dunia dan akhirat, memuat prinsip-prinsip umum yang rinciannya dapat di gali dan diterapkan oleh *sunnah* dan *ijtihad* para *mujtahid* sepanjang masa. Misalnya, al-Qur'an hanya menyebutkan teks atau lafalnya saja, namun dari redaksi dan lafal inilah para *mujtahid* atau *mufassir* dapat mengimplementasikan secara rinci makna lafal tersebut menjadi suatu konsep yang utuh, yang dijadikan pedoman dalam berbagai aspek kehidupan termasuk aspek pendidik dalam pendidikan.

Menurut Arif Ali Khan dalam bukunya *Education in Islamic Culture*, menyebutkan bahwa pendidik harus dapat memberikan layanan sebagai berikut:

*The nature of the service rendered by the teacher to the community is positive, comprehensive, extensive, and more lasting in ordinary circumstances than the service of a martyr.<sup>1</sup>*

Layanan yang diberikan oleh guru kepada masyarakat meliputi hal yang bersifat positif, komprehensif, luas, dan lebih tahan lama dalam keadaan biasa daripada layanan dari martir

---

<sup>1</sup> Arif Ali Khan, *Education in Islamic Culture*, (New Delhi: Discovery Publishing House PVT. LTD, 2011), hlm. 134.

(rela menderita dari pada menyerah karena mempertahankan agama atau kepercayaan).

Berdasarkan pendapat Arif Ali Khan diatas, pendidik merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan masyarakat pada umumnya dan peserta didik pada khususnya dengan mengembangkan seluruh potensinya, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik. Dalam al-Qur'an surah ar-Rahman ayat 1-4, di dalamnya terdapat beberapa konsep tentang pendidik yang sesuai dengan ajaran Islam.

الرَّحْمَنُ ۝ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ۝ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

(Allah) yang Maha pengasih, Yang telah mengajarkan al-Quran, Dia menciptakan manusia, Mengajarnya pandai berbicara. (QS. Ar-Rahman/55: 1-4)

Awal surah tersebut dimulai dengan kata Ar-Rahman menurut Hasbi Ash Shiddiqy, surah ini khusus untuk menerangkan nikmat-nikmat Allah bahwa Dialah Sang pemberi nikmat duniawi dan ukhrawi.<sup>2</sup> Beberapa nikmat duniawi yang disebutkan seperti yang terdapat pada awal surah ayat 1-4 di atas, yaitu membahas tentang pendidikan yang dilakukan ar-Rahman.

Kata ar-Rahman merupakan subjek dari seluruh surah. Dikatakan sebagai subjek karena muncul dengan diikuti predikat kata kerja pada ayat setelahnya secara berturut-turut. Dalam hal

---

<sup>2</sup>Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2003), Jilid. V, hlm. 1265.

ini, Muhammad Abdul Halim menjelaskan jika nama Allah muncul dengan susunan semacam itu, mengandung arti bahwa hanya “Dialah yang melakukan ini dan itu”, yang semua bergantung kepada ar-Rahman.<sup>3</sup> Maka dalam surah ar-Rahman ayat 1-4 di atas mengandung makna bahwa ar-Rahman-lah yang mengajarkan al-Qur’an, yang menciptakan manusia dan mengajarkannya bagaimana berkata-kata. Apabila dilihat dari artinya, ar-Rahman diambil dari kata *rahmat* yang berarti kasih, sayang, cinta dan pemurah. Menurut Ibnu Faris, semua kata yang terdiri dari huruf *ra*, *ha*, dan *mim* mengandung makna kelemahlembutan, kasih sayang dan kehalusan.<sup>4</sup> Posisi ar-Rahman sebagai subjek dan kandungan arti yang melekat kuat didalamnya dapat menggambarkan kepribadian ar-Rahman yang kasih, sayang, lembut dan halus dalam melakukan suatu pekerjaan.

Ar-Rahman dalam ayat di atas merupakan salah satu dari nama Allah yang sekaligus menjelaskan kepribadian Allah. Walau pun begitu, *rahman* Allah tersebut dapat disandarkan kepada manusia. Al-Ashfahani menjelaskan bahwa jika kata *rahman* disandarkan kepada Allah, maka arti yang dimaksud tidak lain adalah “kebaikan semata-mata”. Sebaliknya, jika

---

<sup>3</sup>Muhammad Abdel Haleem, *terj. Understanding Quran: Themes and Style*, (Bandung: Marja’, 2002), hlm. 217.

<sup>4</sup>Tim Penyusun Ensiklopedia Al-Qur’an: *Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hari, 2007), hlm. 810.

disandarkan kepada manusia maka arti yang dimaksud adalah “simpati semata”. Selain dari penjelasan Al-Ashfahani, Ibnu Mansur juga membedakan kata *rahman* yang disandarkan kepada Allah dan yang disandarkan kepada anak cucu Adam. Beliau menjelaskan bahwa kata *rahman* yang disandarkan kepada anak cucu Adam adalah *riqqatul qalbi wa ‘athfuhu* ( رِقَّةُ الْقَلْبِ وَ عَطْفُهُ ) = kelembutan hati dan belas kasihnya, sedangkan kata *rahman* yang disandarkan kepada Allah adalah *‘athfuhu wa ihsanuhu wa rizquhu* ( عَطْفُهُ وَ إِحْسَانُهُ وَ رِزْقُهُ ) = belas kasih, kelembutan dan rizki-Nya.<sup>5</sup> Ketika Allah menurunkan wahyu al-Qur’an dan mengajarkannya kepada hambanya, tidak serta merta Allah sendiri yang terlibat langsung dalam proses pengajaran tersebut. Akan tetapi melalui perantara malaikat Jibril yang kemudian diajarkan kepada nabi Muhammad, setelah itu nabi Muhammad mengajarkan kepada ummatnya. Allah dengan *rahman*-Nya menurunkan wahyu al-Qur’an dan mengajarkannya kepada nabi Muhammad, dan nabi Muhammad dengan *rahman*-nya mengajarkan al-Qur’an tersebut kepada ummatnya.

Ar-Rahman dalam serangkaian ayat di atas menggambarkan seorang Pendidik yang sekaligus mencerminkan dari kepribadian (*personality*) yang harus dimilikinya yaitu dengan sifat kasih, sayang, lembut dan halus dalam proses pembelajaran terhadap anak didiknya. Keteladanan

---

<sup>5</sup> Tim Penyusun, *Ensiklopedia Al-Qur’an: Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 811.

seorang pendidik tersebut dapat dicontohkan dari pribadi nabi Muhammad ketika mendidik umatnya dengan mengajarkan al-Qur'an. Adapun diantara kepribadian nabi Muhammad menurut H.S. Projodikoro yaitu: memiliki perasaan yang halus, bersifat jujur, selalu menjaga kesucian dirinya lahir dan batin, mempunyai rasa tanggung jawab, bersifat santun terhadap sesama makhluk, suka bermusyawarah dan selalu menghormati pendapat orang lain.<sup>6</sup>

Pendidik (guru) merupakan seorang pemimpin (leaders). Marlow Ediger dalam bukunya *Essays on Teaching and Learning* menyebutkan bahwa:

*The teacher may provide innumerable leadership roles in working toward improved teaching and learning situations*<sup>7</sup> (guru dapat memberikan peran kepemimpinan yang tak terhitung banyaknya dalam bekerja menuju perbaikan pengajaran dan situasi belajar).

Berdasarkan teori dari Marlow Ediger diatas, pendidik juga merupakan pemimpin yang harus memiliki kepribadian. Sedangkan kepribadian pendidik merupakan hal yang sangat mempengaruhi proses belajar terutama pada pembentukan akhlak peserta didik. Pendidik tidak hanya dituntut untuk mengajarkan ilmu pengetahuan (*transfer of knowlage*) saja, tetapi juga dituntut mengajarkan nilai (*transfer of value*) pembentukan akhlak bagi

---

<sup>6</sup>H.S. Projodikoro, *Aqidah Islamiyah dan Perkembangannya*, (Yogyakarta: Sumbangsih Offset, 1991), hlm. 104-105.

<sup>7</sup> Marlow Ediger, *Essays on Teaching and Learning*, (New Delhi: Discovery Publishing House PVT. LTD, 2011), hlm. 16.

anak didiknya agar terbentuk manusia yang berilmu dan beradab. Pada bab dua dijelaskan bahwa pendidik sering disebut sebagai “guru”, yang dalam bahasa Jawa guru memiliki arti “*digugu*” (dipercaya) dan “*ditiru*” (diikuti). *Digugu* (dipercaya) dengan ilmu dan wawasan yang ia miliki tentang kehidupan ini dan *ditiru* (diikuti) karna seorang guru memiliki kepribadian yang utuh dengan segala tindak tanduknya yang dijadikan panutan dan suri teladan yang baik bagi anak didik.<sup>8</sup> Kepribadiannya tersebut akan tercermin dalam sikap dan perbuatannya dalam membina dan membimbing anak didik. Dari itu, kepribadian pendidik sangat mempengaruhi masa depan karakter bangsa melalui jalur pendidikan.

Kepribadian juga merupakan salah satu hal yang menentukan tinggi rendahnya kewibawaan seorang pendidik dalam pandangan anak didiknya bahkan masyarakat sekalipun. Dengan kata lain, baik tidaknya citra seseorang ditentukan oleh kepribadiannya. Terlebih bagi seorang guru, kepribadian tersebut merupakan faktor yang menentukan terhadap keberhasilan melaksanakan tugasnya.

Ayat pertama ini kaitannya dengan pendidik adalah seorang pendidik atau guru harus mempersiapkan dirinya secara keseluruhan, meliputi aspek lahir maupun batin dengan pribadi yang baik, memiliki sifat kasih sayang tanpa membeda-bedakan

---

<sup>8</sup>Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 87.

kekurangan dan kelebihan terhadap anak didiknya. Misalnya, dapat bersikap adil dan menerima segala problem terhadap peserta didiknya yang pintar, kurang pintar, rajin, malas, baik ataupun nakal. Hal tersebut termasuk dalam kategori kode etik yang harus dimilikinya sebagai pendidik. Menurut al-Ghazali, ada 17 kode etik yang harus diperankan seorang pendidik kepada anak didiknya, diantaranya:<sup>9</sup>

1. Menerima segala problem anak didik dengan hati dan sikap terbuka dan tabah.
2. Bersikap penyantun dan penyayang.
3. Menjaga kewibawaan dan kehormatan dalam tindak.
4. Menghindari dan menghilangkan sikap angkuh terhadap sesama.
5. Bersikap rendah hati ketika menyatu dengan sekelompok masyarakat.

Dengan menjalankan kode etik tersebut, ia akan dapat memberikan keteladanan bagi anak didiknya. Selain itu, pendidik yang melakukan pembelajaran ilmu yang diterapkan dengan dasar kasih sayang akan sangat berpengaruh kepada anak didiknya, terutama dalam penyerapan ilmu yang ditransfer dan diinternalisasikan.

---

<sup>9</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hlm. 99.

Keharusan seorang pendidik memiliki pribadi kasih sayang (ar-Rahman) yang merupakan salah satu dari sifat *rabbani* sebagaimana dijelaskan pada ayat berikut:

كُونُوا رَبَّانِيَٰنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتٰبَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٩﴾

Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya. (QS. Ali-Imran/3: 79)<sup>10</sup>

Dari surat di atas, Abdurrahman berpendapat jika pendidik telah berkepribadian *rabbani*, maka seluruh pendidikannya bertujuan menjadikan anak didiknya menjadi generasi *rabbani* yang memandang jejak keagungan-Nya. Setiap materi yang dipelajarinya senantiasa menjadi tanda penguat kebesaran Allah Swt sehingga dia merasa kebesaran itu dalam setiap lintasan sejarah, dalam sunnah alam semesta, atau dalam kaidah-kaidah alam semesta.<sup>11</sup> Tanpa sifat seperti itu, seorang pendidik dipandang kurang mampu untuk mewujudkan pendidikan Islam.

Setelah diterangkan tentang bagaimana pribadi pendidik seperti yang tergambar pada ayat pertama di atas, selanjutnya surah ini secara runtut menyebutkan pengajaran yang dilakukan

---

<sup>10</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 76.

<sup>11</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *terj. Ushlut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha fil Baiti wal Madrasati wal Mujtama'*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hlm. 170-171.

ar-Rahman pada ayat berikutnya yaitu: *'allamal qur'an, khalaaqal insan*, dan *'allamahul bayan*.

Kalimat *'allamal qur'an* pada ayat ke dua surah ar-Rahman ini, Hamka menjelaskan dalam tafsirnya, bahwa ayat tersebut merupakan salah satu dari kasih sayang Allah kepada manusia, yaitu diajarkan kepada manusia itu al-Qur'an yang diwahyukan kepada nabi-Nya Muhammad saw. yang dengan sebab al-Qur'an itu manusia dikeluarkan dari pada gelap gulita kepada terang benderang.<sup>12</sup> Hal tersebut karena al-Qur'an merupakan pedoman hidup manusia yang di dalamnya terdapat aturan-aturan tentang syari'ah (tata cara beragama) dan muamalah (tata cara hidup bersosial). Segala sesuatu tentang hidup ada didalamnya. Dengan mengikuti al-Qur'an tersebut maka akan diperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Ayat ini kaitannya dengan seorang pendidik, menerangkan hal utama yang harus dilakukannya adalah *transfer of kwnolage* yang diwujudkan dengan mengajarkan al-Quran. Dalam proses pengajaran tersebut, dapat diketahui bahwa tugas utama pendidik adalah mendidik (melakukan pengajaran) dan dari pendidikan yang dilakukannya itu terdapat syarat utama yang harus dimilikinya yaitu berilmu pengetahuan. Akan fatal akibatnya ketika seorang pendidik melakukan proses pembelajaran jika ia tidak memiliki atau pun memahami tentang

---

<sup>12</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1989), hlm. 208.

ilmu yang hendak ia ajarkan. Untuk dapat dipercayai, dihargai dan tidak diremehkan peserta didiknya, pendidik harus memiliki modal utama yaitu ilmu pengetahuan. Dan ketika mengajarkan ilmunya, harus sesuai dengan syariat-syariat Islam yang terkandung dalam al-Qur'an.

Pengajaran al-Qur'an tersebut menunjukkan bahwa pendidik harus terlebih dahulu mempersiapkan al-Qur'an, yang dalam konteks ini al-Qur'an diterjemahkan dengan materi pelajaran. Sebelum ia berada dihadapan peserta didiknya, ia harus terlebih dahulu mempersiapkan, menguasai, dan memahami materi yang akan disampaikan, baik materi pokok yang merupakan keahliannya maupun materi penunjang diluar keahliannya. Karena Guru (pendidik) yang hanya menguasai bahan pokok akan melahirkan kegiatan belajar mengajar yang kaku.

Dari itu, pendidik dituntut dapat mengajarkan seluruh ilmu yang ia miliki, tidak hanya mengajarkan satu ilmu pelajaran saja, tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu umum tetapi juga mengajarkan ilmu agama sebagai penyejuk ruhaninya dan memadukan ke dua ilmu tersebut sebagai arahan dan jembatan menjadikan manusia sempurna, berbudi dan berilmu.

Selanjutnya pada ayat ke tiga surah Ar-Rahman menyebutkan tentang "*khalaqal insan*"(penciptaan manusia). Manusia dalam ayat ini dikatakan sebagai *al-Insan*, karena ia bukan dilihat dari aspek keutamaannya, dan bukan menyebutkan

kesempurnaannya secara fisik. Aisyah menyebutkan bahwa nilai kemanusiaan yang disebut al-Qur'an dengan terma *al-Insan* itu terletak pada tingginya derajat manusia yang membuatnya layak menjadi khalifah di Bumi dan mampu memikul tugas keagamaan serta memikul amanat. Sebab ia mendapat keistimewaan ilmu, pandai berbicara, mempunyai akal dan kemampuan berpikir.<sup>13</sup> Kata *al-Insan* berarti manusia dalam arti yang sebenarnya dan lebih terkait dengan kualitas luhur kemanusiaan. Mereka mempunyai potensialitas untuk mencapai tingkatan kemanusiaan yang lebih tinggi dengan akal dan pikirannya.

Dalam penjelasan pada bab tiga, al Qarni menyebutkan bahwa ayat ke tiga ini ar-Rahman menjadikan jenis manusia dengan memberikan kekuatan-kekuatan lahir, kekuatan batin dan tabiat-tabiat yang disalurkan kepada suatu tujuan tertentu.<sup>14</sup> Dengan demikian, manusia pada mulanya sudah memiliki potensi dasar, namun belum dikembangkan. Seiring pada kehidupannya, ia butuh pengembangan potensi tersebut sebagai sarana untuk dapat beradaptasi dengan lingkungannya.

Salah satu dari tugas pendidik adalah ia bertanggung jawab memberikan pertolongan kepada peserta didik dalam pengembangan potensi jasmani dan ruhaninya, agar mencapai

---

<sup>13</sup> Aisyah Bintu Syati, *terj. Maqal fil Insan, Dirasah Qur'aniyah*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), hlm. 5.

<sup>14</sup> Aidh al-Qarni. *Terj. Tim Qisthi Press, Tafsir Muyassar*, (Jakarta: Tim Qisthi Press, 2008), hlm. 4050.

tingkat kedewasaan, mampu dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah. Dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.

Ayat ketiga dalam surah ini merujuk pada tujuan utama pendidikan yaitu mencetak manusia yang sempurna, berilmu, berakhlak dan beradab. Tentu tidak ada manusia yang sempurna, namun berusaha menjadi manusia yang sempurna adalah suatu kewajiban. Seorang pendidik apapun materi yang ia ajarkan hendaknya mengarahkan peserta didiknya menjadi manusia yang berilmu, beradab dan bermartabat yang berujung kepada ketaqwaan kepada Yang Maha Esa. Ia bukan hanya mengarahkan pada aspek prestasi duniawi saja, namun juga mengemban tugas utama yaitu membentuk ruhaninya dengan menyempurnakan, membersihkan, serta membimbing hatinya untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt sebagai Insan kamil.

Selanjutnya pada ayat ke empat surah ar-Rahman menyebutkan *'allamahul bayan* (mengajarkannya pandai berbicara). Kemampuan berbicara merupakan potensi dasar kemanusiaan yang dapat membedakannya dengan jenis makhluk lainnya yang juga membutuhkan makan, minum, dan berkembang biak, dan juga membutuhkan materi untuk mempertahankan hidup. Menurut Aisyah, ketika al-Qur'an menganggap kemampuan berbicara sebagai aspek yang membedakan manusia dari jenis makhluk lainnya, maka sesungguhnya al-Qur'an menekankan penilaian bahwa kecakapan

berbicara bukan merupakan dasar kemanusiaan, tapi juga kemampuan berpikir.<sup>15</sup> Bila diperhatikan, ucapan manusia memiliki nilai untuk menjelaskan, aktivitas mendengarkannya bernilai untuk memahami dan mencerna sesuatu, sedang aktivitas melihatnya bernilai untuk membedakan. Ke tiga proses tersebut merupakan serangkaian cara manusia untuk berpikir, sehingga ia dapat menuangkan pikirannya dengan cara berbicara.

Pada surah ar-Rahman ayat ke empat ini, Quraish Shihab menjelaskan arti dari *al-Bayan* tidak sebatas pada ucapan, tetapi mencakup segala bentuk ekspresi, termasuk seni dan raut muka.<sup>16</sup> Kemampuan berbicara manusia bukan hanya diartikan pada pembicaraan yang mengeluarkan bunyi, tapi lebih luas maknanya meliputi ekspresi dalam bentuk seni atau pun raut muka.

Pemberian keistimewaan kepada manusia dengan *al-Bayan* (pandai berbicara) sebagaimana dalam surah ar-Rahman, itu berkaitan erat dengan sosok Nabi Muhammad Saw. Aisyah menjelaskan bahwa, ketika telah berkembang peradaban manusia, maka mukjizat yang dimiliki nabi terakhir adalah kemampuan menjelaskan kepada manusia melalui kata-kata yang penuh penghayatan dan sarat makna.<sup>17</sup> Sehingga peradaban manusia

---

<sup>15</sup>Aisyah Bintu Syati, *terj. Maqal fil Insan, Dirasah Qur'aniyah*, hlm. 38.

<sup>16</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 495.

<sup>17</sup>Aisyah Bintu Syati, *terj. Maqal fil Insan, Dirasah Qur'aniyah*, hlm. 37.

mencapai tingkat kecerdasan yang tinggi dan mampu memahami kandungan al-Qur'an.

Penjelasan *al-Bayan* kaitannya dengan proses pendidikan adalah seorang pendidik apapun pelajaran yang hendak disampaikan, maka sampaikanlah dengan jelas dan rinci, sampai pada tahap anak didiknya benar-benar paham. Dalam memahami anak didiknya, selain pendidik menguasai materi dengan baik, ia harus memiliki kecakapan berinteraksi dalam penyampaian materi yang diajarkan.

Pada bab dua, Ahmad Sjalabi menjelaskan bahwa syarat yang paling penting bagi seorang pendidik adalah kelancaran lidahnya yang didapatnya dengan kelancaran berdialog dan bermusyawarah. Jadi ada sistem keterbukaan yang lapang bagi seorang pendidik, disamping berdialog dengan hati yang jernih, terbuka juga untuk dikritik (konstruktif).<sup>18</sup> Kelancaran berdialog tersebut merupakan hal yang sangat penting dan mendasar. Jika seorang pendidik kurang ahli dalam hal itu, maka ia akan dipandang kurang berpengetahuan karena kualitas pengetahuan seseorang dapat dilihat dari kualitas bicaranya atau cara ia berinteraksi. Hal tersebut juga akan berdampak pada komunikasi yang edukatif dalam proses pembelajaran. Dan dengannya akan terjalin sosialisasi yang tinggi antara pendidik dan peserta didik.

---

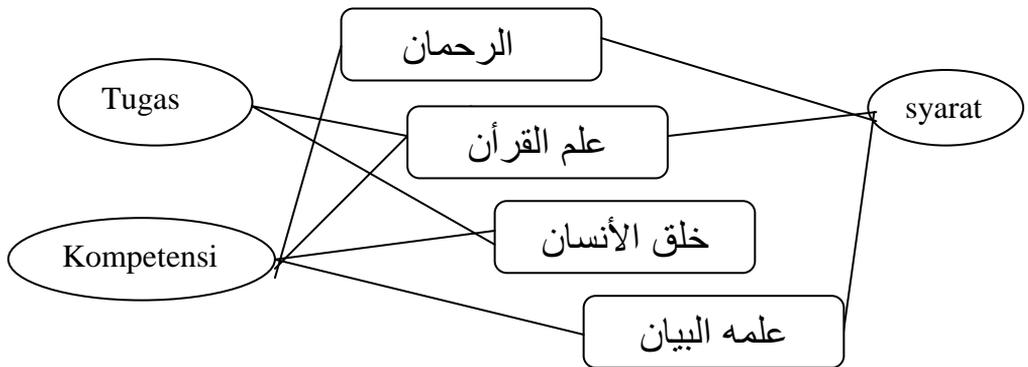
<sup>18</sup> Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2004), hlm. 182.

Dari penjelasan serangkaian ayat-ayat di atas, analisis konsep pendidik yang terkandung di dalam surah Ar-Rahman ayat 1-4 dapat digambarkan pada bagan di bawah ini:



Dari konsep-konsep yang telah dijabarkan di atas, apabila ditelaah lebih dalam, konsep tersebut mengandung beberapa unsur yang harus dimiliki pendidik, meliputi: syarat, tugas dan kompetensi pendidik. Syarat yang harus dimiliki pendidik di

dalamnya yaitu: kepribadian, berilmu pengetahuan dan keahlian berinteraksi. Adapun tugasnya adalah mendidik dan mengembangkan potensi anak didiknya menjadi insan kamil. Sedangkan unsur kompetensi yang harus dimiliki yaitu: kompetensi kepribadian yang diwujudkan pada pribadi pendidik sebagai Ar-Rahman, kompetensi pedagogis yang diwujudkan pada kemampuannya dalam mengajarkan al-Qur'an, kompetensi profesional pada pengembangan potensi untuk mewujudkan dan membentuk pribadi insan kamil, dan kompetensi sosial yang diwujudkan pada kemampuan berinteraksi terhadap anak didiknya dalam penyampaian materi yang akan menunjang komunikasi edukatif. Demikian dapat dilihat pada bagan berikut:



**Keterangan:**

1. Kata ar-Rahman ayat pertama surah ar-Rahman ini, pada bagan di atas termasuk dalam syarat dan kompetensi kepribadian pendidik. Kata tersebut berakar dari huruf *ra*, *ha*, dan *mim*

yang memiliki arti kasih, sayang, santun, dll. yang menunjukkan dari kata sifat. Ar-Rahman mengikuti wazan *fa'lanun* yang merupakan sifat *musyabahah* yang melekat pada *fail* (subjek). Apabila dirujuk dalam tafsirnya, ar-Rahman merupakan subjek seluruh surah, Sang Pemberi nikmat dengan sifat kasih dan sayangnya. Ketika ar-Rahman disambungkan dengan ayat ke dua (*'allamal qur'an*), tiga (*kholaqal insan*) dan empat (*'allahul bayan*), ia merupakan subjek pendidikan dengan kepribadiannya yang kasih sayang dalam melakukan pembelajaran dalam ayat setelahnya. Dari pemahaman itulah ar-Rahman ayat pertama ini dikategorikan sebagai syarat dan juga termasuk dalam kompetensi kepribadian pendidik yang terkandung dalam al-Qur'an.

2. *'Allamal Qur'an* pada ayat ke dua ini merupakan khobar (keterangan) awal yang dilakukan ar-Rahman. Kata *'allama* tersebut merupakan *fiil* (kata kerja) yang memiliki arti mengajar dan objek yang diajarkan adalah al-Qur'an. Di dalam kata *'allama* tersebut terdapat kata sifat yaitu *'aliim* (orang yang mengetahui/berilmu). Jadi dapat dipahami bahwa yang melakukan *'allama* adalah *'aliim*. Dari pemahaman tersebut ayat ke dua dari surah ar-Rahman ini dikategorikan sebagai syarat pendidik yaitu *'aliim* (orang yang mengetahui/berilmu), tugas pendidik yaitu *'allama* (mengajar) dan juga termasuk dalam kompetensi pedagogis pendidik dengan pengetahuan pengajaran yang dimiliki.

3. *Kholaqal insan* pada ayat ke tiga ini merupakan khobar ke dua ar-Rahman. Kata *kholaqa* tersebut merupakan *fiil* (kata kerja) yang memiliki arti menciptakan sedangkan objeknya adalah manusia. Penciptaan manusia ini di letakkan setelah ayat kedua (*'allamal qur'an*), berarti bukan dilihat dari penciptaan manusia secara fisik (dilahirkannya manusia di dunia melalui proses biolaogis), akan tetapi penciptaan manusia dari segi pengembangan potensinya setelah ia mendapat pengajaran al-Qur'an pada ayat kedua. Melalui ayat ini, dapat diketahui bahwa tugas ar-Rahman sebagai subjek pendidikan bukan hanya *'allama* tetapi juga *kholaqa*, mengembangkan potensi anak didiknya (*al-Insan*). Dari itu, ayat ke tiga ini dikategorikan sebagai tugas pendidik dan juga termasuk dari kompetensi profesional karena orang yang dapat mengembangkan potensi tersebut hanyalah pendidik yang profesional dalam kerjanya.
4. *'Allamahul bayan* pada ayat ke empat ini merupakan khobar ke tiga ar-Rahman. Kedudukan *'allama* pada ayat ini sama dengan *'allama* pada ayat ke dua, sedangkan objeknya adalah *al-Bayan* yang berarti jelas. Qurish Shihab menerangkan bahwa *al-Bayan* disini bukan hanya sekedar ucapan yang jelas saja, melainkan mencakup seni ekspresi dan raut muka. Dalam ayat ini, pendidik harus mampu untuk memberikan pemahaman yang jelas kepada anak didiknya melalui interaksi edukatif. Pada bagan diatas, ayat ini dikategorikan sebagai

syarat pendidik karena ia harus mampu menyampaikan materi dengan baik dan juga dikategorikan sebagai kompetensi sosial pendidik yang diwujudkan adanya interaksi antara pendidik dan peserta didik yang merupakan kegiatan sosial.

## **B. Keterbatasan Penelitian**

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini belum sempurna karena berbagai macam keterbatasan. Keterbatasan waktu, pustaka dan tentu saja kemampuan. Oleh karena itu peneliti berharap agar ada penelitian lanjutan yang mengembangkan dan mengkaji ulang penelitian ini. Penelitian ini hanya mengkaji kandungan surah Ar-Rahman ayat 1-4. Oleh karena itu tentu saja tidak bisa mencerminkan semua yang dikehendaki al-Qur`an menyangkut konsep seorang pendidik. Peneliti yakin bahwa masih banyak *ayat* dan *surah* lain yang membicarakan tentang konsep seorang pendidik.

